

INOVASI LEKSIKAL BAHASA SUNDA DI KECAMATAN DAYEUHLUHUR KABUPATEN CILACAP

THE LEXICAL INNOVATION OF SUNDA NESE IN DAYEUHLUHUR DISTRICT CILACAP REGENCY

Taufik Setyadi Aras

taufik.setyadi@isbi.ac.id

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media, ISBI Bandung

Artikel diterima: 10 November 2022 | Artikel direvisi: 18 November 2022 | Artikel disetujui: 28 November 2022

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah mengenai status bahasa Sunda Dayeuhluhur, inovasi leksikal dalam bahasa Sunda Dayeuhluhur serta distribusi geografisnya. Penelitian ini menggunakan teori yang diungkapkan oleh Ayatrohaedi (1985), Mahsun (2005), Sibarani (2004) dan Lauder (2007). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan metode deskriptif-sinkronis. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik cakap dan rekam. Hasil kajian menunjukkan bahwa jarak perbedaan bahasa Sunda Baku dengan bahasa Sunda Dayeuhluhur sebesar 31 persen berdasarkan penghitungan dialektometri leksikal, sehingga termasuk kategori perbedaan subdialek. Bahasa Sunda Dayeuhluhur mengalami inovasi internal yang terdiri dari inovasi fonologi dan morf fonemis, inovasi morfologi, dan inovasi leksikal. Inovasi eksternal yang berupa kata serapan dari bahasa lain juga ada dalam bahasa Sunda Dayeuhluhur. Ditemukan pula kosakata relik bahasa Sunda dan kosakata khas setempat. Dari pemetaan unsur bahasa diperoleh bahwa sebaran unsur bahasa berbeda-beda. Ada unsur bahasa yang tersebar luas di beberapa desa yang diteliti, ada pula yang hanya ditemukan di satu atau dua desa yang diteliti.

Kata Kunci: Inovasi leksikal, Dialek, Bahasa Sunda

ABSTRACT

The problem of this research is about the status, lexical innovation, and geographical distribution of Dayeuhluhur Sundanese. This research applies some theories from Ayatrohaedi (1985), Mahsun (2005), Lauder (2007), Djajasudarma (2013), Wahya (2015), and Sariono (2016). The method adopted in this research was qualitative with descriptive-synchronies data. The data were collected by a methods refer to the conversation and recording techniques. The result showed the difference between Formal Sundanese and Dayeuhluhur Sundanese is 31 percent based on the Lexical Dialektometri calculation and categorized into subdialek difference. Dayeuhluhur Sundanese has been experiencing internal innovation consisting of phonological innovation and morphophonemic, morphological innovation, and lexical innovation. External innovation in the form of borrowed words from another language also exists in Dayeuhluhur Sundanese, and the researcher found Sundanese relics and special local vocabularies. From the language elements mapping, the researcher found a fact that the distribution of the language is different. There is element of language widespread in some villages studied as well as those that only found in one or two villages surveyed.

Keywords: lexical innovation, dialect, Sundanese

PENDAHULUAN

Salah satu unsur kebudayaan yang selalu menarik untuk dikaji adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan maksud dan tujuan yang ada di benaknya kepada orang maupun kelompok lain. Fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi atau alat yang digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa, manusia tidak akan mempunyai budaya atau peradaban. Hubungan bahasa dengan kebudayaan memang erat sekali, saling memengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan (Sibarani, 2004:49).

Di Indonesia, selain terdapat bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi intrakelompok yang dijaga keberadaannya, dilindungi, dan dihormati. Salah satunya bahasa Sunda yang merupakan bahasa kedua terbesar jumlah penuturnya di Indonesia setelah bahasa Jawa. Bahasa Sunda merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu bagi sebagian besar etnis Sunda. Bahasa ini tidak hanya tersebar di Jawa Barat, tetapi juga di luar Jawa Barat. Sebagai contoh bahasa Sunda digunakan di daerah transmigrasi seperti Lampung, bahasa ini juga digunakan juga di Brebes dan Cilacap, Jawa Tengah.

Bahasa Sunda memiliki berbagai variasi, yaitu variasi temporal, variasi sosial, dan variasi geografis. Bahasa Sunda yang digunakan abad ke-14 pada prasasti berbeda dengan bahasa Sunda sekarang. Variasi sosial bahasa Sunda yang digunakan para guru akan berbeda dengan bahasa Sunda yang digunakan oleh para petani yang tidak mengecap sekolah formal. Variasi geografis bahasa Sunda, misalnya bahasa Sunda yang digunakan di daerah Priangan berbeda dengan bahasa Sunda yang digunakan di daerah Banten dan Cirebon (Wahya, 1995:6-7).

Begitu pula menurut Sobarna (2012:1), bahasa Sunda mempunyai dialek. Dialek yang dimaksud berupa dialek geografis. Oleh karena

itu, dalam bahasa Sunda dikenal adanya dialek Banten, Bogor, Cianjur, Purwakarta, Bandung, Sumedang, Cirebon, Kuningan, dan Ciamis. Wilayah pemakain Bahasa Sunda pun tidak hanya di Jawa Barat tetapi sebagian barat Provinsi Jawa Tengah. Perbedaan antardialek tersebut pada umumnya berupa perbedaan intonasi dan leksikal. Di antara dialek yang ada, dialek Bandunglah yang dijadikan bahasa Sunda Baku (lulugu).

Salah satu bahasa Sunda yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar penuturnya adalah bahasa Sunda yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Di kecamatan ini terdapat bahasa Sunda yang hidup dan berkembang secara khas yang berbeda dengan bahasa Sunda Priangan. Kekhasan itu kemungkinan disebabkan oleh posisi Kecamatan Dayeuhluhur yang berada di wilayah perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Barat.

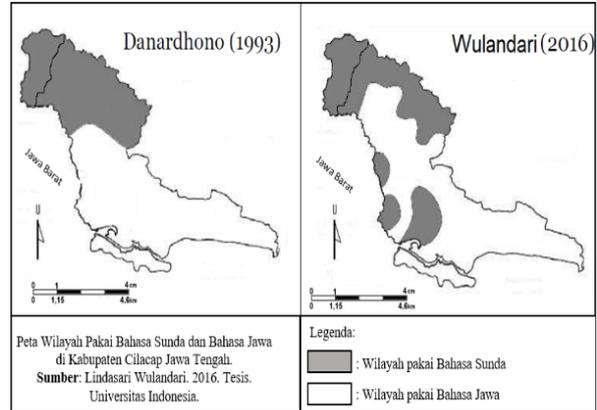
Dayeuhluhur merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Walaupun secara administratif merupakan wilayah Jawa Tengah yang berbudaya Jawa, penduduk asli Dayeuhluhur mengaku 100% sebagai *urang Sunda*. Salah satu sumber menyebutkan nama Dayeuhluhur diambil dari sebuah daerah di wilayah kabupaten Ciamis yang namanya sama: Dayeuhluhur. Pada zaman itu Dayeuhluhur ini merupakan pusat Kerajaan Kawali (Galuh Wiwitan). Ketika *Gagak Ngampar* yang keturunan Kawali tiba di suatu wilayah di timur sungai Cijolang dan mendirikan kerajaan, beliau menamakan kerajaannya dengan nama yang sama: Dayeuhluhur. Hal itu didukung oleh bukti yang terdapat pada naskah Sunda kuno Bujangga Manik yang menyebutkan bahwa batas Kerajaan Sunda sebelah timur adalah Sungai Cipamali (sekarang kali Brebes) dan sungai Ciserayu (sekarang Cisanggarung) yang sekarang merupakan wilayah Kabupaten Cilacap bagian barat (Hermawan dan Fredyansah, 2013).

Variasi geografis atau dialek geografis bahasa Sunda Dayeuhluhur (BSD) bila dibandingkan dengan bahasa Sunda Baku (BSB) memiliki perbedaan, baik dalam tataran fonologi, seperti pada [*ganas*] ‘nanas’ yang dalam bahasa Sunda Dayeuhluhur (BSD) [*danas*], kemudian pada tataran morfologi dalam BSB ada bentuk [*grnini*] ‘mengapa’ yang dalam BSD [*nini*], dan pada tataran leksikal seperti pada [*walujan*] ‘sungai’, sedangkan dalam bahasa Sunda Dayeuhluhur adalah [*labak*], kemudian [*muhun*] ‘iya’ dalam bahasa Sunda lulugu yang dalam bahasa Sunda Dayeuhluhur [*hagry*] dan masih banyak lagi keunikan lainnya yang sangat menarik untuk diungkapkan.

Penelitian yang berkaitan dengan bahasa Sunda di wilayah Jawa Tengah sudah dilakukan oleh Wartini (1985), Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan (1989), Darheni (2009, 2011), mahasiswa STKIP Muhammadiyah Kuningan (2014), Sobarna (2010, 2013), dan Sobarna dkk. (2014). Wartini mengkaji bahasa Sunda di daerah Bantarkawung, Brebes; Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan mendeskripsikan bahasa Sunda di tiga kabupaten, yakni Pekalongan, Banyumas, dan Cilacap; Darheni meneliti bahasa Sunda di wilayah Kabupaten Brebes dan Cilacap; Sobarna meneliti bahasa Sunda di Dermaji Kabupaten Banyumas dan Salem di Kabupaten Brebes.

Penelitian bahasa Sunda di Jawa Tengah khususnya Kabupaten Cilacap yang dilakukan oleh Darheni (2011) mendeskripsikan sikap dan identitas masyarakat perbatasan dan menerangkan implikasinya bagi pendidikan di wilayah Cilacap. Mengingat belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji geografi dialek di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap, keberadaan bahasa Sunda di daerah ini belum banyak diketahui. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk meneliti dan mengungkapkan bahasa Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur melalui pendekatan geografi dialek, hal penting untuk memetakan

bahasa Sunda di luar wilayah pakainya, khususnya yang berada di wilayah Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat. Letak geografis wilayah pemakaian bahasa Sunda dan bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap dapat dilihat pada peta berikut:



Gambar 1. Peta Wilayah Pakai Bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap
(Sumber: Wulandari, Lindasari. 2014. Tesis. Universitas Indonesia)

Dari peta tersebut dapat dilihat ada perubahan wilayah pakai bahasa Sunda dan bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap. Bahasa Sunda di Kabupaten Cilacap menurut Wulandari (2016) tidak hanya dipakai di wilayah utara saja, namun ditemukan juga di bagian barat dan selatan Kabupaten Cilacap walaupun hanya sedikit. Namun, untuk wilayah Kecamatan Dayeuhluhur seperti yang ditunjukkan anak panah pada peta, sampai saat ini tidak ada perubahan, masih merupakan wilayah pakai penutur bahasa Sunda. Melihat kondisi kebahasaan di Kabupaten Cilacap ini penting untuk diteliti status bahasanya sehingga dapat menjadi dasar penentuan arah kebijakan pemerintah Jawa Tengah, khususnya masalah pembinaan dan pengembangan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Dayeuhluhur

Dayeuhluhur, merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Kecamatan ini memiliki keistimewaan sebagai salah satu kecamatan di Cilacap yang

mengamalkan budaya Sunda. Kuatnya tradisi Sunda di Kecamatan Dayeuhluhur ditandai dengan tatacara kehidupan sejak kelahiran sampai kematian secara adat Sunda, termasuk bahasa, pakaian adat, maupun kuliner dan seni.

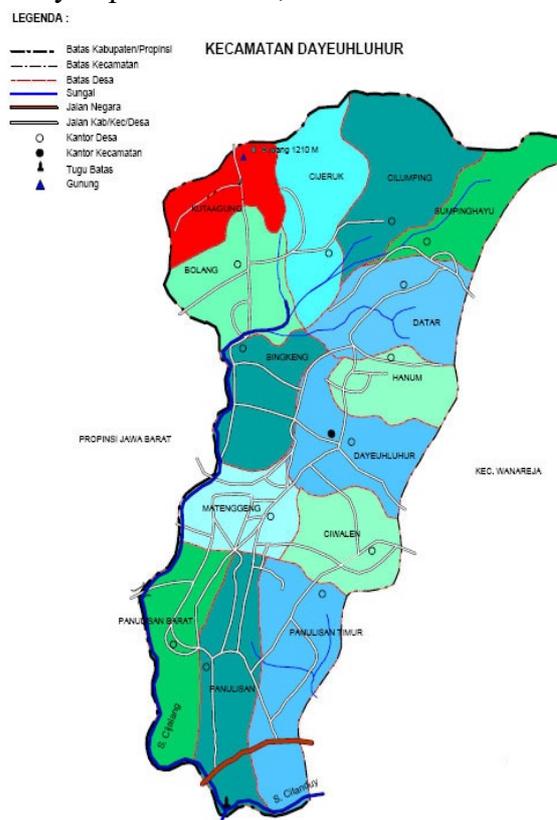
Tidak banyak yang mengetahui bahwa sebenarnya dahulu Dayeuhluhur adalah sebuah kerajaan yang cukup luas wilayahnya. Kerajaan Dayeuhluhur yang berpusat di keraton Salang Kuning kemudian pindah ke keraton Pasir Nangka merupakan bagian dari Kerajaan Sunda di Kawali, didirikan oleh Gagak Ngampar yang merupakan anak dari adik sepupu Prabu Niskala Wastu Kencana.

Kecamatan Dayeuhluhur berada paling barat berjarak kurang lebih 120 km dari Kota Cilacap. Dayeuhluhur dengan karakteristik masyarakat berbudaya Sunda dikenal sebagai “*Permata Parahyangan Kabupaten Cilacap*”. Batas kecamatan sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kuningan, Jawa Barat; sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Salem Kabupaten Brebes, Kecamatan Wanareja dan Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap; sebelah selatan berbatasan dengan Kota Banjar Jawa Barat; dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar Jawa Barat.

Kecamatan Dayeuhluhur berada 150-900 m dari permukaan laut. Suhu di kecamatan ini minimum 17° C dan maksimum 32° C. Curah hujan yang cukup tinggi membuat daerah tebing, lembah, dan perbukitan di Dayeuhluhur diselimuti hutan yang cukup lebat. Luas wilayah kecamatan Dayeuhluhur adalah 18.506,10 Ha. Wilayah dengan seluas itu terdiri dari tanah persawahan 7.775 Ha, tanah kering yaitu ladang/ tegalan 5.629 Ha dan perkebunan 2.068 Ha, tanah bukan sawah yaitu kolam 103 Ha dan industri 10 Ha, sisanya adalah lahan pemukiman dan fasilitas umum serta hutan yang belum terjamah manusia.

Jumlah penduduk di kecamatan ini tercatat sebanyak 49.449 orang, laki-laki 24.538 dan perempuan 24.911 orang dengan rata-rata pertumbuhan penduduk 0,49% setiap

tahun dan rasio kepadatan penduduk yaitu 2,7 orang/Km². Sebagian besar penduduk menempuh pendidikan sampai SD dan bekerja sebagai petani. Secara administratif, kecamatan ini terbagi atas 14 desa, yaitu (1) Desa Panulisan Barat, (2) Desa Panulisan, (3) Desa Panulisan Timur, (4) Desa Matenggeng, (5) Desa Ciwalen, (6) Desa Dayeuhluhur, (7) Desa Hanum, (8) Desa Datar, (9) Desa Bingkeng, (10) Desa Bolang, (11) Desa Kutaagung, (12) Desa Cijeruk, (13) Desa Cilumping, dan (14) Desa Sumpinghayu. Dari 14 desa yang ada, penulis menentukan 5 desa sebagai titik wilayah penelitian, yaitu (1) Panulisan, (2) Matenggeng, (3) Dayeuhluhur, (4) Kutaagung, dan (5) Sumpinghayu. Berikut peta titik wilayah penelitian ini;



Gambar 2. Peta Kecamatan Dayeuhluhur (Sumber: Badan Pusat Statistik. 2018. Cilacap dalam Angka)

1. Desa Panulisan

Panulisan, berasal dari kata (N)+*tulis* → *nulis* ‘menulis’ *pa-* + *-an* → *panulisan* ‘tempat untuk menulis’, atau bisa dikatakan juga sebagai tempat untuk belajar, menulis dan bisa jadi belajar ilmu-ilmu lain. Menurut

informan, di *Saronggé*, tempat yang sekarang dikeramatkan oleh warga Panulisan merupakan tempat belajar pada jaman dahulu dan makam yang berada di puncak gunung Panulisan dipercaya adalah makam juru tulis. Desa Panulisan merupakan desa yang berada paling selatan dalam wilayah kecamatan Dayeuhluhur. Batas desa ini yaitu sebelah utara desa Matenggeng, sebelah selatan Sungai Cijolang, sebelah barat desa Panulisan Barat, dan sebelah timur desa Panulisan Timur. Desa Panulisan Barat dan Panulisan Timur merupakan hasil pemekaran wilayah desa Panulisan.

2. Desa Matenggeng

Matenggeng berarti *manusaning sejati*, maksudnya ingin mempersatukan manusia supaya tidak saling membenci, tetapi sebaliknya saling penuh kasih sayang dan saling mencintai sesama manusia sehingga tercipta situasi dan kondisi yang aman. Tokoh yang terkenal dalam cerita rakyat Matenggeng adalah *Nyai Ronggeng*, beliau berusaha lewat lantunan sebuah lagu Sunda yang berjudul *Sulanjana* yang diperagakan lewat seni tari *ibing ronggeng* dengan gerakan yang lembut dan luwes melambangkan perilaku manusia yang bertujuan untuk mempersatukan masyarakat dari perbedaan adat istiadat yang berkembang pada saat itu. Tempat yang dipercaya dulunya Nyai Ronggeng tinggal di Matenggeng tepatnya di Gangsa Pasir Ipis sampai saat ini masih dilestarikan sebagai tapak tilas para leluhur seni. Seni Ronggeng adalah seni yang mengutamakan tarian tanpa adanya lakon seperti wayang golek, wayang kulit, maupun wayang orang, dan sampai sekarang di Desa Matenggeng khususnya di dusun Matenggeng, Cirateun, Sikluk, dan Kamuning tabu untuk mengadakan hiburan pagelaran baik itu wayang golek, wayang kulit, dan wayang orang, karena dipercaya akan mendatangkan malapetaka bagi keluarganya. Karena salah satu keunikan inilah yang membuat penulis

tertarik untuk melakukan penelitian di desa Matenggeng.

3. Desa Dayeuhluhur

Desa Dayeuhluhur merupakan desa pusat pemerintahan kecamatan Dayeuhluhur. Nama *Dayeuhluhur* dalam buku *Cerita Rakyat: Kerajaan Dayeuhluhur*, ada tiga versi tentang asal mula nama daerah ini, yaitu (1) Dayeuhluhur berasal dari dua kata yaitu *dayeuh* yang artinya kota atau tempat, dan *luhur* yang artinya tinggi. Nama Dayeuhluhur diberikan untuk menggambarkan suatu daerah pemukiman yang terletak di lokasi pegunungan yang tinggi; (2) Nama Dayeuhluhur diambil dari nama yang sama, yaitu Dayeuhluhur, yang menurut cerita Dayeuhluhur ini merupakan pusat kerajaan Sunda di Kawali. Ketika Gagak Ngampar yang keturunan Kawali tiba di wilayah timur sungai Cijolang dan mendirikan kerajaan, beliau menamakan kerajaannya dengan nama yang sama, Dayeuhluhur; (3) Nama Dayeuhluhur pada asal mulanya adalah *Daya Luhur*. Berasal dari kata *daya* yang artinya kekuatan/kemampuan/ilmu, dan *luhur* yang artinya tinggi. Daerah ini merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki kekuatan atau kesaktian yang tinggi pada waktu itu. Ada juga yang menyebutkan bahwa daerah ini adalah tempat orang-orang bertapa dan berlatih untuk mendapatkan kekuatan/kesaktian/ilmu kanuragan yang tidak bisa didapatkan di tempat lain.

4. Desa Kutaagung

Kutaagung, jika ditelusuri asal usulnya terdiri dari kata *kuta* + *agung*. Dalam bahasa Sanskerta, *kuta* berarti pagar atau benteng, sedangkan dalam bahasa Jawa, *kuta* berarti kota, sedangkan *agung* artinya besar. Jika dilihat dari kondisi geografisnya yang berupa lembah dan tebing-tebing curam, bisa jadi *kuta* yang dimaksud disini adalah benteng yang besar, yang mana bentengnya bukan terbuat dari tembok melainkan lembah dan tebing yang sudah terbentuk secara alami.

5. Desa Sumpinghayu

Desa terahir yang dipilih untuk lokasi penelitian adalah Desa Sumpinghayu. Menurut keterangan dari informan, Sumpinghayu berasal dari kata *sumping* ‘datang’ + *ayu* ‘cantik’, kedatangan gadis cantik. Desa yang dikelilingi bukit dan hutan ini, pada jaman dahulu pernah didatangi oleh seorang perempuan yang sangat cantik, sehingga warga menamakan wilayah itu Sumpinghayu.

B. Status Bahasa Sunda Dayeuhluhur

Salah satu isu teoretis yang tersulit untuk bidang dialektologi menurut Lauder (2007:26) adalah penentuan kriteria yang tepat, akurat, dan komprehensif untuk membedakan antara sosok sebuah bahasa dan sosok sebuah dialek. Kriteria itu sangat diperlukan untuk menentukan status sebuah variasi bahasa pada satu wilayah tertentu, apakah variasi itu berstatus bahasa atau dialek. Tidak mudah untuk menentukan kriteria yang dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa *dua variasi bahasa yang terdapat di wilayah X adalah dua bahasa yang berbeda atau dua dialek yang berbeda dari satu bahasa yang sama*. Untuk melakukan pemilahan bahasa dan dialek, yang digunakan para ahli dialektologi selama ini adalah mengandalkan bantuan isoglos, dialektometri, dan mata rantai pemahaman. Pada umumnya, seorang peneliti dialektologi menggunakan beberapa alat bantu pemilah sebagai berikut:

1. Konsep *mutual intelligibility* ‘mata rantai pemahaman’ dipakai sebagai alternatif alat bantu pemilah bahasa dan dialek. Peneliti yang memakai konsep pemilah ini jumlahnya sangat sedikit, mengingat adanya kesulitan teknis mengenai *pengukuran pemahaman* di antara dua variasi bahasa.
2. Hampir semua peneliti memanfaatkan alat bantu isoglos. Masalah utama yang sering muncul adalah menyelesaikan perdebatan sejauh mana dua *berian* dapat dikatakan berasal dari satu *etimon* yang sama. Sampai sejauh mana perbedaan bunyi masih dapat

ditoleransi untuk dapat dianggap sebagai data yang berasal dari induk yang sama.

3. Cara lain untuk melakukan pemilahan bahasa dan dialek, yaitu melakukan penghitungan atas kemunculan aspek kebahasaan di tiap desa dengan menggunakan dialektometri. Sejauh ini tampaknya dialektometri dianggap masih mampu melakukan pemilahan bahasa secara objektif. Konsep pemilah dengan menggunakan alat penghitungan dialektometri, secara umum dapat diterapkan dengan catatan perlu dimodifikasi berdasarkan situasi kebahasaan di Indonesia.

Penentuan status BSD dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghitung skala dialektometri unsur bahasa leksikon antara BSD dengan BSB. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa dialektometri adalah ukuran secara statistik yang dipergunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan unsur bahasa di tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut (Ravier dalam Mahsun, 1995:118).

Data yang digunakan yaitu dari 1125 glos yang merupakan kosakata dasar swadesh dan kata budaya dasar menurut bidang. Data yang dianalisis adalah yang menunjukkan perbedaan unsur kebahasaan antar-titik pengamatan, dalam hal ini yaitu antara BSD dengan BSB. Kosakata dasar adalah kosakata yang dianggap ada dan dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia (Crowley dan Mc Mahon dalam Sariono 2014:14). Kosakata dasar lazimnya jarang berubah. Karena kosakata dasar ada dan dimiliki oleh setiap bahasa di dunia, maka kosakata dasar pada dasarnya sulit untuk saling diserap.

Berdasarkan penghitungan menggunakan rumus dialektometri pada data yang ditemukan dan dianalisis didapat skala atau jarak perbedaan dan persamaan antara BSD dan BSB yaitu sebesar 31%. Dengan demikian, BSD termasuk kategori perbedaan *subdialek*

dengan BSB. Hasil ini belum merupakan sebuah simpulan akhir, mengingat unsur bahasa terbatas pada kosakata yang dihitung dengan rumus dialektometri. Penentuan status kebahasaan sebagaimana diuraikan sebelumnya dapat juga digunakan cari lain dan dengan memerhatikan beberapa faktor lainnya. Meskipun demikian, BSD merupakan salah satu variasi geografis yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan BSB.

C. Inovasi Bahasa Sunda Dayeuhluhur

Unsur bahasa yang dikaji dalam penelitian ini adalah unsur bahasa berupa kosakata yang memperlihatkan perbedaan atau variasi. Unsur bahasa tersebut memperlihatkan perbedaan yang bersifat fonologis dan morfonomemis, morfologis, dan leksikal. Perbedaan ini diperoleh berdasarkan perbandingan antardata di lima desa yang diteliti. Data yang dibandingkan itu merupakan kosakata BSD. Berdasarkan bentuk dan maknanya, data tersebut bisa sama atau mirip dengan data yang terdapat dalam Bahasa Sunda Baku (BSB), Bahasa Sunda (BS) di daerah lain, atau Bahasa Jawa (BJ).

1. Inovasi Fonologis dan Morfonomemis

Berikut disajikan data yang menunjukkan variasi fonologis dan morfonomemis:

Glos	Kata Asal	Leksikon Inovatif
bilamana	lamun	‘amun
hitung	‘ituŋ	‘etuŋ
		‘etaŋ
licin	lx’xr	lalx’xr
tebal	kandəl	kanəl
ubun-ubun	‘əmbun- ‘əmbunan	bun-əmbunan
		bun-bunan
belimbing	balinbiŋ	balimbiŋ
cerme	cəmə’	crəmə’
jambu air	jambu’ ‘aer	jumaer
anak domba	cəmə’	cəmpə’
becek	bəcek	bucak

Tabel 1. Inovasi Internal-Fonologis dan Morfonomemis (Sumber: Data Primer Penelitian)

Dari data di tersebut yang mengalami gejala morfofonemik adalah sebagai berikut:

a. Aferesis

[lamun] – [‘amun]

Glos ‘bilamana’ dalam BSB adalah [lamun] atau [upami] bisa juga berarti ‘kalau’, merupakan salah satu konjungsi dalam bahasa Sunda. Kata [lamun] dalam BSD ditemukan di desa 1, 2, dan 3. Di desa 5 kata ini mengalami aferesis, yaitu pengurangan pada awal (foneminisial) bentuk dasar sehingga menjadi [‘amun]. Berdasarkan data tersebut, kata [‘amun] merupakan inovasi dari kata [lamun] yang merupakan kata asal atau kata yang lebih tua. Glos ini di desa 4 dikenal dengan kata [‘upama], yang memperlihatkan gejala perubahan bunyi pada fonem akhir, /i/ → /a/, dari kata asal dalam BSB [‘upami].

b. Protesis

[lx’xr] – [lalx’xr]

Kata [lx’xr] merupakan kata sifat untuk menerangkan sesuatu yang licin, misalnya jalan. Selain itu, kata [lx’xr] dalam BS juga bisa berarti ‘basi’ apabila diikuti oleh nomina yang berupa makanan, misalnya [‘aŋxma’ lx’xr] ‘sayurnya basi’. Kata [lx’xr] ini dalam BSD dikenal di desa 3, 4, dan 5. Di desa 2, kata [lx’xr] mengalami gejala morfofonemik protesis menjadi [lalx’xr]. Di desa 1 glos ‘licin’ dikenal dengan kata [lesan]. Kata [lesan] sedikit berbeda dengan kata [lx’xr] karena tidak dapat berarti ‘basi’.

c. Epentesis

[cəmə’] – [cəmpə’]

Dalam BS kosakata untuk menyebutkan nama hewan banyak yang dibedakan antara hewan yang masih anak dan yang sudah dewasa. Salah satunya adalah [cəmə’] yang artinya anak domba. Kata [cəmə’] dalam BSD digunakan di desa 1, 2, dan 5. Di desa 3 dan 4 digunakan kata [cəmpə’], mengalami gejala morfofonemik epentesis, yaitu dengan disisipkannya fonem /p/ pada kata [cəmə’] menjadi [cəmpə’]. Diperkirakan kata [cəmə’]

merupakan serapan dari BSB sekaligus bentuk yang lebih dulu muncul dalam BSD, dan kata [*cəmpɛ'*] adalah bentuk inovasi dari kata tersebut.

d. Sinkope

[*naha'ɾn*] – [*na'ɾn*]

[*cəɾəmə'*] – [*crəmə'*]

Kata [*cəɾəmə'*] merupakan nama tumbuhan, buahnya masam dan suka dibuat manisan. Dalam BSD, kata [*cəɾəmə'*] digunakan hampir disemua desa, kecuali di desa 5. Di desa 5, fonem kedua kata tersebut dihilangkan, menjadi [*crəmə'*], proses ini termasuk dalam gejala morfofonemik sinkope. Namun, apabila dihubungkan dengan BJ, hilangnya fonem /ə/ pada kata [*cəɾəmə'*] bisa juga karena pengaruh BJ karena hanya ditemukan di desa 5 yang berbatasan dengan kecamatan Salem, Majenang, dan Wanareja yang pengaruh jawa-nya lebih kuat, bisa jadi kata [*crəmə'*] di desa ini merupakan pengaruh dari BJ. Tanaman yang bernama latin *Phyllanthus acidus* ini di kecamatan Dayeuhluhur sudah semakin susah untuk ditemukan, oleh karena itu anak-anak di sana sangat sedikit sekali yang mengetahui tentang tumbuhan ini.

e. Asimilasi Progresif

[*kandəl*] – [*kanəl*]

[*jambu' aɛr*] – [*jumaɛr*]

[*jambu aɛr*] merupakan salah satu jenis buah jambu, berwarna merah kalau sudah matang dan kadar airnya cukup banyak. Selain dalam BSB, kata [*jambu aɛr*] juga digunakan dalam BSD di desa 1, 2, 3, dan 5. Di desa 4 kata yang digunakan adalah [*jumaɛr*], gabungan dari kata *jambu* + *aɛr*. Namun yang unik adalah kata *jambu* menjadi *jum-*. Diperkirakan mengalami gejala morfofonemik metatesis, yaitu perubahan tempat fonem pada bentuk dasar, kata *jambu* → *jumba*, bertukarnya posisi fonem /a/ dengan /u/. Kemudian proses selanjutnya *jumba+aɛr* → *jumbaaɛr*, kemudian mengalami gejala asimilasi progresif menjadi *jumaɛr* lalu menjadi *jumaɛr*. Proses gabungan kata

majemuk menjadi 1 kata dalam BSD ditemukan dalam beberapa kata, dan ini merupakan kosakata khas dari BSD.

2. Inovasi Morfologis

Berikut disajikan data dalam tabel 2 yang menunjukkan variasi morfologis.

Glos	Kata Asal	Leksikon Inovatif
alir (me-)	ŋɔcɔr	mɔcɔr
binatang	sato'	sasatoan
dinding tembok	tɛmbɔk	tɛmbɔkan
lemper	lɛmpɔr	lɛlɛmpɔr
senja	sarɣpna'	rɣprɣpan

Tabel 2. Inovasi Internal-Variasi Morfologis
(Sumber: Data Primer Penelitian)

Dari data yang ditemukan yang merupakan variasi morfologis ditemukan 5 kosakata, yang dapat dikelompokkan berdasarkan:

a. Prefiks (N-)

[*manɛh*] – [*ñanɛh*]

[*mɔcɔr*] – [*ŋɔcɔr*]

Kata [*ŋɔcɔr*] dalam Satjadibrata (2008:203) berasal dari kata *kocor*, ditambah prefiks *ng-* (N) menjadi *ŋɔcɔr*, yang artinya adalah mengalir. Kata [*ŋɔcɔr*] dalam BSD hanya ditemukan di desa 4. Di desa 1, 2, 3, dan 5 digunakan kata [*mɔcɔr*], berasal dari bentuk dasar yang sama namun ditambah dengan prefiks (N), yaitu *m-* (N) + *kocor* → *mocor*. Kata [*ŋɔcɔr*] dan [*mɔcɔr*] sama-sama berasal dari bentuk dasar yang sama yaitu [*kɔcɔr*], mengalami proses morfologis yang sama yaitu dengan ditambah prefiks, namun dengan prefiks (N) yang berbeda.

b. Kata Ulang Dwipurwa

[*sato'*] – [*sasatoan*]

[*sarɣpna'*] – [*rɣprɣpan*]

Kata [*sarɣpna'*] merupakan kosakata BS yang berasal dari *sa-* + *reup* + *-na*, artinya adalah senja, hari mulai gelap atau awal terbenamnya matahari. Dalam BSD kata [*sarɣpna'*]

ditemukan di desa 1, 2, dan 3. Kata [rɣprɣpan] yang dikenal di desa 4 dan 5 merupakan hasil proses morfologis reduplikasi dwimurni kata dasar *reup* kemudian dibubuhi dengan sufiks – *an*. Bentuk dasar [rɣp] sendiri adalah KA untuk kata *peureum* ‘memejamkan mata’ atau *poek* ‘gelap’.

3. Inovasi Leksikal

Tabel-tabel berikut ini menunjukkan variasi leksikal yang sudah diklasifikasikan berdasarkan kata asalnya, terdiri dari inovasi internal BSD dan inovasi eksternal yang berupa serapan dari bahasa lain, inovasi semantis, kosakata khas BSD, dan kosakata relik.

Glos	Kata Asal	Varian Inovatif BSD
banyak	bɛra'	jenuk
		rea'
beberapa	sababaraha'	rənəb
buruk	butut	bədan
		bətan
		hɛwa'
cium	ɲambɹ'	ɲaɲsɹ'
cuci	kumbah	wasuh
		sɻsɻh
dengar	deɲe'	jədiɲ
gosok	gɔsɔk	kəɾɔk
		ruru'
ibu	'induɲ	'əmiɲ
		'ibu'
jahit	kaput	kerɔd
kata (ber-)	ɲɔmɔɲ	ɲɔbɔs
		ɲucap
kotor	kɔtɔr	lədɔk
lihat	dɻɻs'	dələh

		tɛɲɔ'
main	'ulin	
		ɲalədu'
		ɲablu'
muntah	'ɔɲkɛk	
		'utah
		'ɔlab
saya	'uraɲ	
		'uiɲ
		kami'
sempit	harese'	
		hɻɻt
		səɾəg
tetek	susu'	
		kepek
		bawəl
tidur	he'əs	
		sare'
		pinɻh
tumpul	mintul	
		kɔdɔl
		lədu'
besan	besan	waran
arisan	talitian	'arisan
kandang	kandaɲ	sauiɲ
kandang kerbau	kandaɲ mudiɲ	sauiɲ mudiɲ
		kandaɲ kəbɔ'
kandang merpati	kandaɲ japati'	kurumbuɲ
langit-langit	Lalaɲit	giriɲiɲ
lubang asap	cɔɾɔbɔɲ	wəwəɲa'
ruang tengah	təɲah 'imah	bale' malaɲ
serambi samping	'empɛr	teras
		sɔɾɔndɔy
kapak	Kampak	dɛkol
lahang (nira)	tu ^w ak	ləgɛn
petai cina	pɻɻɻy selɔɲ	pələndiɲ
ayam betina tanggung	Dantən	sasapihan
ayam jantan tanggung	Jajaɲkar	sasapihan
babi rusa	bagɔɲ	

		bəgu cələŋ
		bəgu'
langau (lalat besar berwarna hijau)	aro'	pityk
		lalɣr
bawah	təɔh	handap
hutan belantara	lɣwɣŋ gəɔtan	
		lɣwɣŋ ganəɔtan
		lɣwɣŋ kələt
bengek (asma)	məŋji'	
		məŋjok
		'ɣŋap
pusing	Puyəŋ	
		mənɪt hulu'
tuli	təɣək	
		kəpək
		kuraŋ dəŋe'
		gəbləŋ

Tabel 3. Inovasi Internal-Variasi Leksikal
(Sumber: Data Primer Penelitian)

Glos	Kata Asal	Varian Inovatif Eksternal BSD
anjing	'anjij	'asu'
di mana	di' 'əndi	di mana'
ia	manəhna'	dəwəkna'
kamu	manəh	dəwək
makan	madarŋ	dahar
ular	'əray	'ula'
(yang) mana	nu' mana'	nu' 'əndi'
kamar	kamər	jəbəŋ
kerbau	mundiŋ	kəbə'
botol	bətəl	gendul
coba	cəba'	jajal

Tabel 4. Inovasi Eksternal-Variasi Leksikal Serapan
(Sumber: Data Primer Penelitian)

Glos	Leksikon BSD	Makna	
		Asal	Baru
sungai	ləbak	Tempat yang lokasinya lebih rendah	Sungai
lusa (dua hari sesudah hari ini)	'isukan	besok	Waktu yang akan datang (tidak terbatas)

Tabel 5. Inovasi Internal Variasi Semantis
(Sumber: Data Primer Penelitian)

Glos	Leksikon Inovatif
datang ke tempat kenduri (hajatan)	ŋəmpɾəŋ
Ayo	cu ^w arŋ
Akhirnya	mayan-mayan
Benci	wadəh cari ^ʔ a'
Berapa	sanaəŋ
Diisi	'anu ^w an
Gerimis	ŋəpɾuy
Iya	hagɣy
Kenapa	ñadɪh naha'
Tidak mau (melakukan sesuatu)	tɣ' purun saŋhɣk
Memangnya	birakaya'
menginap	nare'
Padam	ləcəɔs
Peniti	'orlet
Ranjang	salu' dipan
Sini	bɣ'
Sumur	sunge'

Tabel 6. Kosakata Khas BSD
(Sumber: Data Primer Penelitian)

Glos	Leksikon Relik
apa	nahavɣn
Asap	hasɣp

batu	muṅkal
mata	mata'
matahari	mata' pœ'
sayur	cələm

Tabel 7. Kosakata Relik BS
(Sumber: Data Primer Penelitian)

dalam bahasa Indonesia. Teknik ini digunakan untuk mempermudah membandingkan antara BSB dengan BSD.

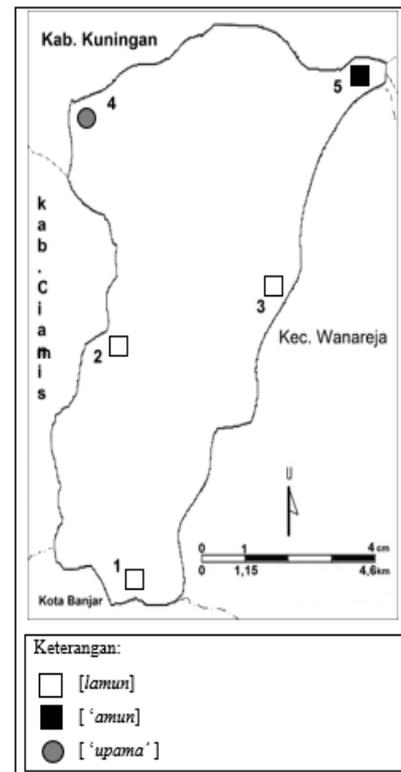
NOMOR 33	PETA PENELITIAN GEOGRAFI DIALEK BAHASA SUNDA DI KECAMATAN DAYEUHLUHUR KABUPATEN CILACAP
[lamun] 'bilamana'	

D. Peta-Peta Mandiri

Dalam pembahasan peta-peta berikut akan disajikan sekilas gambaran mengenai peta-peta unsur BSD. Peta-peta ini terdiri atas peta-peta yang memperlihatkan perbedaan fonologis dan morfofonemis, morfologis, dan leksikal. Penentuan perbedaan ini didasarkan pada unsur terbanyak yang memperlihatkan gejala perbedaan itu.

Peta yang disajikan dalam penelitian ini menggunakan peta peragaan. Peta peragaan adalah peta yang berisi peragaan unsur-unsur kebahasaan yang berbeda beserta sebaran geografisnya (Chambers dan Trudgill, 2004: 25). Peta peragaan dibuat berdasarkan peta dasar. Semua informasi yang terdapat dalam peta dasar dipertahankan. Pada peta peragaan, informasi pada peta dasar itu ditambah dengan informasi tentang perbedaan kebahasaan yang hendak diperlihatkan.

Pada peta, desa yang diteliti ditandai dengan nomor, yaitu nomor 1, 2, 3, 4, dan 5. Kelima nomor itu secara berurutan menandai Desa Panulisan, Matenggeng, Dayeuhluhur, Kutaagung, dan Sumpinghayu di Kecamatan Dayeuhluhur. Setiap peta diberi nomor, yaitu dari nomor urut glos yang dipetakan. Nama peta memakai BSB dengan disertai terjemahan

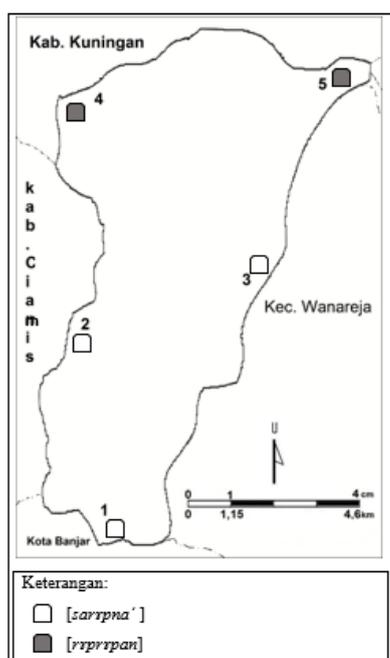


Gambar 3. Contoh Peta Fonologi dan Morfofonemik
(Sumber: Badan Pusat Statistik. 2018.
Cilacap dalam Angka.)

Glos 'bilamana' dalam BSB adalah [lamun] atau [upami] bisa juga berarti 'kalau', merupakan salah satu konjungsi dalam bahasa Sunda. Kata [lamun] dalam BSD ditemukan di desa 1, 2, dan 3. Di desa 5 kata ini mengalami

aferesis, yaitu pengurangan pada awal (fonem inisial) bentuk dasar sehingga menjadi [‘amun]. Berdasarkan data tersebut, kata [‘amun] merupakan inovasi dari kata [lamun] yang merupakan kata asal atau kata yang lebih tua. Glos ini di desa 4 dikenal dengan kata [‘upama], yang memperlihatkan gejala perubahan bunyi pada fonem akhir, /i/ → /a/, dari kata asal dalam BSB [‘upami].

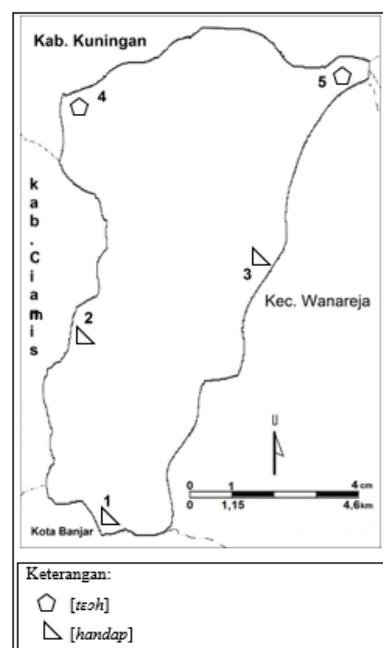
NOMOR 724	PETA PENELITIAN GEOGRAFI DIALEK BAHASA SUNDA DI KECAMATAN DAYEULUHUR KABUPATEN CILACAP
[sarɣpna’] ‘senja’	



Gambar 4. Contoh Peta Morfologis
(Sumber: Badan Pusat Statistik. 2018. Cilacap dalam Angka.)

Kata [sarɣpna’] merupakan kosakata BS yang berasal dari sa- + reup + -na, artinya adalah senja, hari mulai gelap atau awal terbenamnya matahari. Dalam BSD kata [sarɣpna’] ditemukan di desa 1, 2, dan 3. Kata [ɣɣpɣpan] yang dikenal di desa 4 dan 5 merupakan hasil proses morfologis reduplikasi dwimurni kata dasar reup kemudian dibubuhi dengan sufiks -an. Bentuk dasar [ɣɣp] sendiri adalah KA untuk kata peureum ‘memejamkan mata’ atau poek ‘gelap’.

NOMOR 661	PETA PENELITIAN GEOGRAFI DIALEK BAHASA SUNDA DI KECAMATAN DAYEULUHUR KABUPATEN CILACAP
[tɛɔh] ‘bawah’	



Gambar 5. Contoh Peta Morfologis
(Sumber: Badan Pusat Statistik. 2018. Cilacap dalam Angka.)

Kata [teʋh] termasuk kosakata relik dalam BS yang berarti bawah, kata ini walaupun sudah jarang dipakai dalam BSD namun sampai saat ini masih ada beberapa penutur yang menggunakannya. Menurut Danadibrata (2006:689) kata [teʋh] adalah bahasa Cirebon yang dalam BSB berarti [handap] ‘bawah’. Kemudian menurut Satjadibrata (2008:388) kata [teʋh] dalam BSB sama dengan kata [landʁh] dan [labak], yaitu tempat yang lokasinya lebih rendah (Satjadibrata, 2008:225). Kata [teʋh] dalam BSD dalam pemakaiannya bisa sama dengan kata [handap] dan bisa juga maknanya sama dengan kata [landʁh]. Kata [teʋh] yang masih ditemukan yaitu di desa 4 dan 5. Sisanya yaitu di desa 1, 2, dan 3 untuk menyatakan konsep ‘bawah’ yang digunakan adalah kata [handap].

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan bahwa perbedaan BSB dengan BSD sebesar 31% merupakan perbedaan subdialek dalam perhitungan dialektometri. Mengingat unsur bahasa terbatas pada kosakata yang dihitung dengan rumus dialektometri leksikal, hasil yang diperoleh bukan merupakan putusan akhir. Meskipun demikian, BSD merupakan salah satu variasi geografis bahasa Sunda yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan BSB.

Dari 91 buah peta unsur bahasa yang diteliti, diperoleh perbedaan unsur bahasa pada peta-peta tersebut dengan rincian sebagai berikut; 10 buah peta (11%) merupakan peta yang memperlihatkan perbedaan fonologis dan morfofonemis; 5 buah peta (5,5%) peta yang memperlihatkan perbedaan morfologis; dan 76 buah peta (83,5%) merupakan peta yang memperlihatkan perbedaan leksikal.

Dari hasil pemetaan unsur bahasa tersebut dapat diketahui inovasi yang terdapat dalam BSD dengan rincian sebagai berikut: **(1)** 57 glos (62,6%) merupakan inovasi internal yang terdiri dari 10 glos dengan 12 varian inovasi fonologis dan morfofonemis, 5 glos

dengan 5 varian inovasi morfologis, 40 glos dengan 63 varian inovasi leksikal penuh, dan 2 glos inovasi makna; **(2)** 11 glos (12%) merupakan inovasi eksternal serapan dari bahasa Jawa; **(3)** 17 glos (18,7%) dengan 21 varian yaitu kosakata khas BSD; dan **(4)** 6 glos (6,6%) termasuk kosakata relik bahasa Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ayatrohaedi. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chambers, JK dan Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Darheni, Nani. 2011. “Bahasa Sunda Perbatasan (Borderland) di Wilayah Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah: Primodialisme Masyarakat Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat” dalam *MR KIMLI 2011*.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2013. *Fonologi dan Gramatika Sunda*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah dll.. 1994. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Francis, W. Nelson. 1983. *Dialectologi: An Introduction*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti dll.. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Allan F dan Multamia RMT. 2005. *Berbagai Kajian Linguistik dalam Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, Multamia. R.M.T. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar.

- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik – Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wahya. 2015. *Bunga Rampai: Penelitian Bahasa dalam Perspektif Geografis*. Bandung: CV. Semiotika
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumber Penelitian

- Hermawan, Dadang dan S.I fredyansah. 2013. *Cerita Rakyat: Kerajaan Dayeuhluhur (Sebuah Catatan Sejarah)*. Cilacap
- Ramdani, Asep. 2008. *Bahasa Sunda di Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Wahya. 2005. *Inovasi dan Difusi-Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik*. Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Wulandari, Linda Sari. 2017. *Verifikasi Wilayah Pakai Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap*. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.